

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

#### **A. Pembahasan Hasil Penelitian**

Sesuai data yang telah peneliti dapatkan dengan menggunakan caraobservasi, *interview*/wawancara dan dokumentasi tentang optimalisasi peran kepala madrasah dan peran komite madrasah dalam meningkatkan budaya literasi di MI Assalam Cepu Kabupaten Blora, maka akan peneliti uraikan lebih rinci data yang sudah peneliti dapatkan, antara lain sebagai berikut:

#### **1. Peran Kepala Madrasah Dalam Budaya Literasi di MI Assalam Cepu**

Peran kepala madrasah di MI Assalam Cepu dalam meningkatkan budaya literasi akan peneliti kelompokkan dalam beberapa peran dengan merujuk pada teori peran manajerial Mintzberg yang terdiri dari sepuluh peran yang terbagi menjadi tiga kelompok peran, diantaranya yaitu :

##### **a. Bidang Peran Hubungan Antar Pribadi ( Interpersonal Roles)**

##### **1) Peran Sebagai Simbol/ Wakil (Figurehead)**

Kepala Madrasah memiliki kedudukan sebagai pemimpin yang harus menjalankan peran seremonialnya sebagai wakil dari organisasi yang dipimpinnya, mewakili madrasah dalam menghadiri acara-acara. Terkait dengan budaya literasi kepala madrasah MI Assalam Cepu telah menghadiri beberapa acara tentang literasi, baik berbentuk pelatihan maupun workshop, serta kepala madrasah MI Assalam Cepu pernah menjadi fasilitator daerah yang ditunjuk langsung oleh USAID Prioritas. Kepala Madrasah MI Assalam Cepu mendapatkan tugas dari USAID Prioritas untuk memberi pelatihan pada SD dan MI se-kabupaten Blora mengenai tingkat gugus buku bacaan berjenjang.

Peran kepala madrasah MI Assalam Cepu sebagai wakil terlihat ketika beliau mewakili madrasah dalam acara-acara literasi baik yang diadakan langsung oleh USAID Prioritas maupun oleh lembaga lain. Dengan mengikuti acara seperti pelatihan dari USAID dan workshop, kepala madrasah MI Assalam Cepu dapat membuat rencana-rencana yang dapat meningkatkan kembali budaya literasi di MI Assalam Cepu. Ditunjuknya kepala madrasah MI Assalam Cepu sebagai

fasilitator daerah kabupaten Blora menandakan bahwa kepala madrasah MI Assalam Cepu dapat mengelola budaya literasi di madrasahnyanya dan dapat mnegoptimalisasikan peran kepala sebagai wakil dari madrasahnyanya guna untuk meningkatkan kembali budaya literasi di Mi Assalam Cepu yang kini mulai menurun. Sehingga, ketika budaya literasi di Mi Assalam Cepu kembali meningkat dan kembali berjalan optimal juga efektif maka akan menjadi contoh bagi madrasah-madrasah lain khususnya di kabupaten Blora.

## 2) Peran Sebagai Pemimpin (Leader)

Pemimpin merupakan seseorang yang mempunyai kemampuan untuk mempengaruhi perilaku orang lain dalam kerjanya dengan menggunakan kekuasaan.<sup>1</sup> Kepala Madrasah sebagai pemimpin dalam satuan pendidikan harus memiliki tanggungjawab atas semua yang dilakukan oleh para stakeholder sekolah yang dipimpinnya, baik kegiatan yang berhubungan dengan kepemimpinan yang dilaksanakan kepala madrasah, dimana pemimpin pendidikan harus bisa mengarahkan, memotivasi, dan menciptakan suasana dan kondisi yang mendukung para stakeholder di Madrasah untuk meningkatkan program budaya literasi yang sudah ada.<sup>2</sup> Adapun pengaruh seorang pemimpin dapat dilihat dari perannya untuk mencapai tujuan yang sudah ditetapkan salah satunya adalah untuk bisa lebih meningkatkan budaya literasi di Madrasah.

Sesuai dengan data penelitian yang peneliti dapatkan, kepala MI Assalam Cepu, sebagai pemimpin dalam budaya literasi, kepala MI Assalam Cepu selalu menggerakkan warga madrasah dalam budaya literasi, memberikan motivasi kepada para guru maupun siswa, serta selalu memberi pembinaan kepada para guru baik ketika rapat maupun pada waktu kegiatan membaca pada jam ke 0 dimulai. Mengutip pendapat Susan Febriantina bahwa kepala madrasah sebagai pemimpin harus mampu memberikan pembinaan, pengarahan, dan pelatihan bagi

---

<sup>1</sup> Veithzal Rivai, dan Sylviana Murni, *Education Management* (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2010), 286

<sup>2</sup> Sudadi, “Analisis Peran Pemimpin dalam Meningkatkan Kinerja Guru Madrasah”, *Jurnal Inspirasi 4*, no. 1 (2020), 46

seluruh tenaga pendidik dan kependidikan, mampu memberikan dorongan atau motivasi, serta membesarkan hati semua warga madrasah.<sup>3</sup>

Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa kepala madrasah MI Assalam Cepu memimpin seluruh warga MI Assalam dalam budaya literasi dengan memberikan pengarahan, pembinaan, dan permotivasi kepada para guru maupun siswa. Dengan peran kepala MI Assalam Cepu tersebut, dapat membuat budaya literasi di MI Assalam berjalan semakin baik lagi, serta kendala-kendala yang dialami dalam budaya literasi dapat teratasi dengan baik.

### 3) Peran Sebagai Penghubung

Kepala Madrasah memiliki peran sebagai penghubung baik dari pihak intern maupun ekstern yaitu mereka yang dapat memenuhi kepentingan madrasah, membangun jaringan kerja, serta membangun dukungan terhadap kepemimpinannya.<sup>4</sup> Berdasarkan hasil penelitian dan wawancara kepada beberapa sumber tentang peran kepala madrasah sebagai penghubung dapat diketahui bahwa kepala MI Assalam Cepu menjalin komunikasi yang sangat baik dengan warga madrasah maupun pihak luar madrasah.

Adapun hubungan kepala MI Assalam Cepu dengan warga madrasah dijalin melalui komunikasi, koordinasi, serta penciptaan iklim kerja yang bersifat kekeluargaan sehingga menjadikan pelaksanaan budaya literasi di MI Assalam dapat berjalan baik. Sedangkan hubungan kepala MI Assalam Cepu dengan pihak luar madrasah seperti wali murid, komite, USAID, lembaga-lembaga yang membantu berjalannya budaya literasi serta mendonasikan buku-buku di MI Assalam Cepu dijalin melalui whatsapp maupun bertatap muka secara langsung. Hal tersebut menjadikan evaluasi budaya literasi di MI Assalam dapat berjalan baik, karena kendala-kendala dalam budaya literasi dapat teratasi dengan bantuan dari pihak luar madrasah.

---

<sup>3</sup> Susan febriantina, “ Peran Kepala Sekolah Perempuan dalam Memimpin Satuan Pendidikan”, *Jurnal Econosains* XIII, no. 1 (2015), 62

<sup>4</sup> Husaini Usman, *Manajemen: Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan* (Jakarta : Bumi Aksara, 2009), 18

**b. Bidang Peran Mengelola Informasi****1) Peran Sebagai Monitor/Pengawas**

Kepala Madrasah sebagai pemimpin diwajibkan untuk mencari, menerima, mengumpulkan informasi bagi perkembangan lembaga pendidikannya. Monitor di lingkungan Madrasah harus dilakukan secara continue untuk mendapatkan informasi yang harus dikonfirmasi lebih lanjut kebenarannya yang bertujuan untuk membuat keputusan.<sup>5</sup> Kepala madrasah harus selalu mengadakan pengawasan terhadap lingkungan madrasah untuk mendapatkan informasi-informasi yang bermanfaat untuk madrasah. Kepala madrasah MI Assalam Cepu berperan mencari dan mengumpulkan informasi terkait budaya literasi baik dari dalam maupun luar madrasah.

Berdasarkan hasil dari penelitian maka dapat disimpulkan bahwa kepala MI Assalam Cepu sudah melakukan pengumpulan informasi baik dari dalam maupun luar madrasah. Informasi dari luar madrasah didapatkan kepala MI Assalam dengan mengikuti pelatihan-pelatihan yang diadakan langsung oleh USAID serta workshop tentang literasi serta mendapatkan informasi dari internet. Sedangkan informasi yang diperoleh kepala madrasah dari dalam madrasah yaitu melalui monitoring dan evaluasi program, serta pengawasan langsung terhadap kegiatan budaya literasi. Sebagai monitor tersebut, kepala MI Assalam mendapatkan informasi-informasi tentang budaya literasi yang dapat meningkatkan kembali budaya literasi di MI Assalam Cepu, serta mendapatkan informasi-informasi terkait permasalahan-permasalahna yang dialami dalam budaya literasi di MI Assalam Cepu, sehingga menjadikan budaya literasi di MI Assalam dapat berjalan semakin optimal dan efektif.

**2) Peran Sebagai Pembagi Informasi**

Kepala Madrasah sebagai pemimpin memiliki peran pembagi informasi kepada para bawahannya. Hal ini bertujuan agar informasi diketahui oleh para stakeholder Madrasah agar tidak terjadi miskomunikasi,

---

<sup>5</sup> Sudadi, "Analisis Peran Pemimpin dalam Meningkatkan Kinerja Guru Madrasah", 49

dan informasi tersebut dapat tersampaikan dengan baik.<sup>6</sup>Kepala Madrasah bertugas mendistribusikan informasi kepada komite madrasah, para guru, murid, orang tua agar budaya literasi di Madrasahnya dapat berjalan lebih efektif dan optimal.

Berdasarkan hasil penelitian, kepala MI Assalam Cepu sudah menunjukkan perannya sebagai penyebar info, dimana kepala madrasah melibatkan para guru dalam workhsop tentang literasi. Kemudian, kepala madrasah meminta guru yang mengikuti workshop menyebarluaskan hasil yang didapat dari workhsop tersebut kepada guru-guru lainnya. Selain itu, kepala MI Assalam juga selalu menyampaikan informasi-informasi budaya literasi di MI Assalam Cepu kepada para guru, tenaga kependidikan, komite madrasah, serta para wali murid melalui upacara, rapat guru dan komite madrasah, grup WA, dan papan informasi di MI Assalam Cepu.

Maka dari itu, kepala MI Assalam Cepu menyebarkan informasi mengenai budaya literasi kepada warga madrasah melalui pelibatan guru dalam kegiatan workshop tentang literasi, upacara, rapat, grup sosial media, serta papan informasi sehingga membuat koordinasi kepala madrasah terhadap dewan guru dalam pelaksanaan budaya literasi di MI Assalam berjalan lancar.

### 3) Peran sebagai Juru Bicara

Kepala Madrasah sebagai pemimpin memiliki peran untuk menyebarluaskan informasi kepada lingkungan luar yang dianggap perlu mendapatkan informasi tersebut, karena beliau adalah wakil resmi dari Madrasah.<sup>7</sup>Kepala Madrasah berperan untuk mengajak dan menyampaikan informasi kepada orang tua murid agar mereka menyadari pentingnya budaya literasi dengan menjelaskan bahwa pentingnya literasi dan memberi contoh yang baik kepada para siswa. Adapun bentuk dari mengajak dan menyampaikan informasi terkait dengan budaya literasi bukan hanya seruan secara

---

<sup>6</sup> Sudadi, “Analisis Peran Pemimpin dalam Meningkatkan Kinerja Guru Madrasah”, 50

<sup>7</sup> Wahdjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah* (Jakarta : Radja Grafindo Persada, 2010), 91

lisan saja, namun dapat melalui pemasangan poster-poster, papan pengumuman, dan media lainnya yang isinya mengajak, memberitahu dan memotivasi arti pentingnya budaya literasi.<sup>8</sup>

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan bahwa kepala MI Assalam Cepu dalam menjalankan perannya sebagai juru bicara melalui cara lisan dengan melibatkan para orang tua murid dalam mengerjakan pekerjaan rumah siswa yang berkaitan dengan literasi, serta kepala madrasah juga melibatkan orang tua dalam event-event tertentu seperti lomba-lomba terkait literasi yang diadakan oleh madrasah. Selain itu, dalam mengajak, memberitahu, dan memotivasi kepala madrasah juga memasang poster-poster pentingnya literasi, membuat papan pengumuman, dan mengajak orang tua murid dalam berbudaya literasi lewat media Watshap.

Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa kepala MI Assalam Cepu telah menjalankan perannya sebagai juru bicara dengan melibatkan langsung para wali murid dalam pelaksanaan budaya literasi serta pembuatan poster-poster dan melalui media sosial seperti WA. Hal tersebut menjadikan pelibatan publik dalam budaya literasi di MI Assalam Cepu dapat dikatakan berjalan baik.

### c. **Bidang Peran Pembuat Keputusan**

#### 1) **Peran Sebagai Pelopor**

Kepala Madrasah sebagai pemimpin harus memiliki jiwa wirausaha yang bertujuan untuk mengembangkan lembaga pendidikan dan beradaptasi dengan perubahan lingkungan pendidikan serta harus berani mengambil sebuah keputusan untuk memajukan lembaga pendidikan. Kepala madrasah harus mampu memberikan ide-ide yang kreatif dan inovatif dan mempertimbangkan ide-ide dari para bawahannya.<sup>9</sup>

Dari hasil penelitian ditemukan bahwa kepala MI Assalam cepu dalam menjalankan peran beliau sebagai pelopor madrasah adalah mengubah letak perpustakaan

<sup>8</sup> Herry Pramoto, peran kepemimpinan kepala,,,,,, 227

<sup>9</sup> Sudadi, “Analisis Peran Pemimpin dalam Meningkatkan Kinerja Guru Madrasah”,,52

yang dulunya terletak di ruangan paling pojok sekarang diubah di gedung pusat lantai bawah, sehingga langsung terlihat oleh warga madrasah ketika datang ke madrasah. Selain itu, kepala madrasah akan melakukan inovasi mengubah dan menata kembali ruangan perpustakaan agar warga madrasah kembali antusias untuk berkunjung ke perpustakaan madrasah.

Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa kepala MI Assalam telah menjalankan perannya sebagai pelopor dalam hal sarana prasarana budaya literasi. Kepala madrasah memiliki harapan agar para warga madrasah semangat dalam berliterasi serta dapat kembali meningkatkan antusias para siswa untuk berkunjung ke perpustakaan dan berliterasi.

## 2) Peran Sebagai Pengentas Kendala

Kepala Madrasah harus mampu meminimalisir masalah-masalah dan kesulitan-kesulitan yang berhubungan dengan budaya literasi di Madrasah dan harus memberikan solusi atas masalah-masalah yang terjadi. Kepala madrasah MI Assalam Cepu sebagai pemimpin madrasah dan sebagai manajer dalam pelaksanaan budaya literasi di madrasah, memiliki tanggungjawab terhadap pengentasan masalah-masalah yang muncul dalam budaya literasi.

Dari hasil penelitian bahwa kepala madrasah MI Assalam Cepu sudah berusaha untuk mengatasi masalah-masalah budaya literasi di madrasah, seperti kurangnya buku karena jumlah buku tidak sesuai dengan jumlah murid serta buku yang ada kurang *up to date*, pembagian waktu untuk melakukan literasi di kelas, sarana prasarana yang masih perlu di tingkatkan, rak-rak buku juga masih kurang, serta menggerakkan kembali minat baca para siswa. Kepala Madrasah sudah berusaha mencari solusi terhadap masalah-masalah tersebut dengan meminta bantuan donasi buku ke berbagai pihak, memberikan pengarahan kepada guru tentang pembagian waktu berliterasi di kelas, serta nantinya jika perpustakaan sudah di atur ulang maka sarana prasarana seperti rak, meja, kursi juga akan dilengkapi, dan akan memberikan reward bagi siswa yang rajin ke perpustakaan dan meminjam buku agar para siswa kembali antusias dalam

berliterasi.

Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kepala MI Assalam Cepu berperan sebagai pengentas kendala dalam budaya literasi, mulai dari buku, waktu, sarana prasarana budaya literasi. Peran tersebut merupakan bagian dari evaluasi program literasi di MI Assalam Cepu, yaitu menganalisis masalah dan berusaha mencari solusi atas masalah tersebut sehingga budaya literasi dapat berjalan lebih optimal dan efektif. Kepala MI Assalam mampu mengatasi masalah-masalah yang dialami dengan adanya kerjasama yang baik dari berbagai pihak dalam maupun luar madrasah.

### 3) Peran sebagai Pengalokasi Sumber Daya

Kepala Madrasah sebagai pemimpin harus memiliki tanggungjawab dalam mengalokasikan sumber daya baik sumberdaya manusia maupun non manusia yang akan dimanfaatkan oleh satuan pendidikan yang dipimpinnya agar pelaksanaan program Madrasah berjalan dengan efektif.<sup>10</sup> Kepala Madrasah harus mampu mengalokasikan sumber daya untuk meningkatkan budaya literasi yang ada di Madrasah, seperti guru, pustakawan, tenaga kependidikan lainnya, pendanaa, sarana prasana literasi, dan lain-lain.

Dari hasil penelitian bahwa peran sebagai pengalokasi sumber daya sudah dilakukan oleh MI Assalam Cepu dengan mmerdayakan guru kelas sebagai penanggungjawab atas kelasnya masing-masing. Sedangkan untuk pengalokasian dana, kepala MI Assalam Cepu memberiakn 20% dari dana BOS untuk pelaksanaan budaya literasi dan membeli buku-buku. Hal ini sesuai dengan UU NO. 43 Tahun 2007 pasal 23 ayat 6 bahwa sekolah/madrasah seyogyanya mengalokasikan dana minimal 3% dari anggaran belanja operasional madrasah untuk pengembangan perpustakaan.<sup>11</sup>

Maka dari itu, dapat diketahui bahwa kepala MI assalam Cepu telah menjalankan perannya sebagai pengalokasi sumber daya dalam pelaksanaan budaya

---

<sup>10</sup> Sudadi, "Analisis Peran Pemimpin dalam Meningkatkan Kinerja Guru Madrasah", 53

<sup>11</sup> Undang-Undang Republik Indonesia No. 43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan



literasi di MI Assalam Cepudengan mengalokasikan sumber daya berupa SDM, dana, dan buku.

#### 4) **Peran Sebagai Perunding**

Kepala Madrasah sebagai pemimpin harus memiliki kemampuan untuk menjalin hubungan baik dan bermusyawarah dengan pihak luar guna untuk memenuhi kebutuhan Madrasah.<sup>12</sup>Kepala Madrasah harus mampu untuk bermusyawarah dengan berbagai pihak yang dapat memberikan dukungan untuk meningkatkan budaya literasi di Madrasah.

Dari hasil penelitian bahwa kepala MI Assalam Cepu melakukan kerjasama dengan berbagai pihak untuk mendukung budaya literasi di madrasahny, diantaranya pada lembaga Yatim Mandiri Cepu, Komite Madrasah, paguyuban wali murid, dan para alumni. Kerjasama tersebut dilakukan untuk mendapatkan donasi buku, agar madrasah mendapat tambahan buku, sehingga buku-buku tersebut dapat memenuhi jumlah murid di MI Assalam Cepu, dan buku-bunya bisa *up to date*.

Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa kepala MI Assalam telah menjalankan perannya sebagai perunding karena telah menjalin kerjasama dengan berbagai pihak. Dari kerjasama tersebut MI Assalam mendapat dukungan berupa donasi buku untuk memenuhi kebutuhan buku di MI Assalam Cepu. Hal tersebut sangat menguntungkan bagi MI Assalam Cepu, karena budaya literasi di MI Assalam Cepu dapat berjalan lebih optimal dan efektif.

## 2. **Peran Komite Madrasah Dalam Budaya Literasi di MI Assalam Cepu.**

Penjelasan peran komite madrasah dalam budaya literasi di MI Assalam cepu akan peneliti uraikan merujuk pada peran komite madrasah yang tertuang dalam keputusan Menteri Pendidikan Nasional 44 tahun 2002 yaitu peran sebagai badan pertimbangan, badan pendukung badan pengontrol, dan badan penghubung.

### a. **Badan pertimbangan**

Komite madrasah sebagai badan pertimbangan berperan dalam penentuan dan pelaksanaan kebijakan pendidikan di satuan pendidikan. Indikator kinerjanya peran

---

<sup>12</sup> Wahdjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah,,* 92

komite sekolah sebagai pemberi pertimbangan adalah dengan memberikan masukan dan pertimbangan mengenai kebijakan dalam program pendidikan untuk meningkatkan program-program madrasah, rancangan anggaran pendapatan dan belanja sekolah (RAPBS), kriteria kinerja satuan, kriteria tenaga kependidikan dan fasilitas pendidikan misalnya dalam hal pengadaan peralatan laboratorium, rencana pembangunan, renovasi ruang perpustakaan dan renovasi ruang kelas, sebelum sekolah mengambil keputusan maka terjadilah diskusi antara kepala komite sekolah dan pihak sekolah. Komite sekolah sebagai badan pemberi pertimbangan harus memberikan pertimbangan terhadap kebijakan-kebijakan guna untuk meningkatkan program budaya literasi di Madrasah, agar budaya literasi dapat berjalan lebih optimal dan efektif.

Menurut hasil penelitian yang peneliti dapatkan bahwa komite madrasah MI Assalam Cepu selama ini memang selalu mempertimbangkan dan memusyawarahkan program-program madrasah termasuk budaya literasi dan mengkoordinasikan program tersebut dengan kepala madrasah maupun para dewan guru. Kepala madrasah selalu mmeberitahukan kepada komite madrasah, seperti bagaimana jika madrasah membuat program seperti ini?. Kemudian pihak komite madrasah mengadakan rapat guna membahas program tersebut dengan kepala madrasah juga dengan para dewan guru. Namun, dalam penyusunan kegiatan-kegiatan berkaitan khususnya dengan budaya literasi komite madrasah MI Assalam Cepu tidak selalu memberi masukan kepada pihak madrasah. Komite madrasah lebih sering hanya manut terhadap kebijakan-kebijakan madrasah terkait dengan literasi, karena menurut beliau apa yang disampaikan kepala madrasah sudah sesuai. Komite madrasah hanya memberikan pertimbangan dan masukan terhadap penyusunan kegiatan-kegiatan literasi jika beliau memiliki ide-ide baru maka akan beliau sampaikan langsung kepada kepala madrasah.

Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa komite madrasah MI Assalam Cepu sudah memainkan perannya sebagai badan pertimbangan. Hal itu dilihat dari penjelasan langsung komite madrasah MI Assalam Cepu bahwa komite madrasah selalu mempertimbangkan dan memusyawarahkan apapun program-program madrasah.

Komite MI Assalam Cepu memberikan pertimbangan, masukan, dan rekomendasi secara langsung tatap muka dengan kepala madrasah dan dewan guru baik ketika rapat maupun tidak. Memang dalam hal budaya literasi komite madrasah tidak selalu memberikan masukan kepada kebijakan-kebijakan budaya literasi di MI Assalam. Namun, komite madrasah selalu berharap bahwa budaya literasi di MI Assalam dapat selalu berjalan optimal dan efektif.

**b. Badan Pendukung**

Komite madrasah sebagai badan pendukung berperan dalam memberikan dukungan terhadap madrasah baik yang berwujud finansial, pemikiran, maupun tenaga dalam penyelenggaraan pendidikan di satuan pendidikan. Peran pendukung yang dipegang oleh komite madrasah hendaknya tidak sebatas memberikan dorongan dan motivasi saja, namun lebih dari itu, dengan berperan sebagai supporting agency ini komite sekolah dapat mendorong dan menyadarkan para orang tua dan masyarakat untuk berpartisipasi dalam pendidikan seperti halnya membantu penyediaan alat peraga, buku-buku, serta memberikan biaya kepada anak didik yang kurang mampu.<sup>13</sup> Komite sekolah berperan memberi dukungan untuk memecahkan masalah-masalah yang terjadi berkaitan dengan budaya literasi di Madrasah, seperti memberdayakan bantuan sarana prasarana budaya literasi, menjadi tenaga untuk ikut memperbaiki ruang perpustakaan yang rusak, memberdayakan buku-buku untuk meningkatkan minat baca siswa, dan lain-lain. Selain itu komite sekolah juga harus mampu mendorong dan menyadarkan masyarakat akan pentingnya literasi, agar masyarakat ikut berpartisipasi dalam penyediaan buku-buku untuk meningkatkan budaya minat baca siswa di MI Assalam Cepu.

Menurut hasil penelitian yang peneliti dapatkan bahwa komite madrasah MI Assalam Cepu sering memberikan dorongan dan motivasi kepada para wali murid agar mau mendukung budaya literasi baik secara langsung ketika pertemuan paguyuban wali murid diadakan maupun lewat WA Grup yang sudah di buat. Para

---

<sup>13</sup>Lilys Febriana, "Peranan Komite Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di MAN 1 Palembang", *Jurnal PAI Raden Fatah* 1, no.2 (2019), 159.

wali murid golongan menengah keatas di MI Assalam Cepu sudah sendirinya membantu meningkatkan budaya literasi di madrasah ini, karena tingkat kesadaran masyarakat disini sangatlah tinggi dan mayoritas golongannya menengah keatas. Hanya dengan kita menyampaikan program-program madrasah maka secara langsung mereka akan mendukung dan membantu proses berjalannya program tersebut. Dalam membantu sarana prasarana budaya literasi bentuknya adalah memberikan sumbangan uang dan memberikan sumbangan berupa barang secara langsung seperti semen dan cat untuk merenovasi ruang perpustakaan, dan lain-lain.

Dari pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa komite madrasah MI Assalam Cepu menjalankan perannya sebagai badan pendukung, dengan memberikan dorongan dan motivasi kepada para wali murid untuk mendukung budaya literasi di MI Assalam Cepu. Hal itu, bisa dilihat dari kesadaran para wali murid sangatlah tinggi, karena banyak para wali murid yang mmeberikan sumbangan dana maupun barang untuk memperbaiki sarana prasarana perpustakaan. Oleh karena itu, budaya literasi di MI assalam Cepu diharapkan berjalan lebih optimal dan minat baca para siswa dapat meningkat kembali.

**c. Badan Pengontrol**

Komite madrasah sebagai badan pengontrol berperan dalam rangka transparansi dan akuntabilitas penyelenggaraan madrasah dan keluaran pendidikan. Salah satu peran komite madrasah sebagai badan pengontrol, mengontrol proses perencanaan pendidikan dan pengawasan terhadap program sekolah. Komite madrasah harus memberikan dukungan terhadap peningkatan program-program madrasah. Komite madrasah juga harus menjadi pengawas dan pengontrol pelaksanaan budaya literasi di madrasah untuk meningkatkan program budaya literasi agar dapat berjalan lebih optimal.

Menurut data penelitian yang peneliti dapatkan bahwa komite madrasah MI Assalam Cepu melakukan monitoring terhadap budaya literasi di Mi Assalam Cepu yang dilakukan 1 kali dalam 1 semester di akhir semester. Adapun hasil dari budaya literasi selalu disampaikan dari pihak madrasah pada waktu rapat rutin antara komite madrasah dengan kepala madrasah dan dewan guru

dilakukan setiap 3 bulan sekali, kemudian komite madrasah memberitahu para wali murid terhadap hasil budaya literasi dengan menyebarkan pada grup wali murid yang sudah dibuat. Komite madrasah sering berkunjung ke perpustakaan madrasah untuk melihat langsung bagaimana kondisi perpustakaan dan pengunjung perpustakaan.

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa komite madrasah menjalankan perannya sebagai badan pengontrol. Komite madrasah melakukan monitoring terhadap budaya literasi dan mendapatkan laporan hasil budaya literasi langsung dari pihak madrasah, disampaikan langsung pada waktu rapat rutin antara komite dengan pihak madrasah dilaksanakan. Peran sebagai pengontrol akan sangat berpengaruh terhadap berjalannya budaya literasi di MI Assalam Cepu, karena dengan itu pihak madrasah dapat mengetahui kendala-kendala, kekurangan-kekurangan dalam budaya literasi, sehingga dapat dicarikan solusi terbaik atas masalah tersebut bersama komite madrasah, kepala madrasah, dan dewan guru serta budaya literasi akan berjalan lebih optimal.

#### **d. Badan Penghubung**

Komite madrasah sebagai badan penghubung memiliki tiga fungsi yaitu menjadi penghubung antara masyarakat dengan madrasah dalam perencanaan pendidikan, pelaksanaan program sekolah, dan pengelolaan sumberdaya pendidikan.<sup>14</sup> Oleh karena itu komite madrasah memiliki peran yang sangat penting dalam sistem pendidikan. Salah satunya yaitu mengawasi pelaksanaan program madrasah, seperti budaya literasi dan menjadi penghubung madrasah dengan lembaga luar madrasah untuk mengadakan kerjasama. Hal itu bertujuan agar budaya literasi dapat terlaksana dengan baik dan jika terdapat kendala maka akan dapat teratasi dengan baik sehingga budaya literasi berjalan lebih optimal.

Menurut hasil penelitian yang peneliti dapatkan, bahwa komite madrasah selalu mengawasi pelaksanaan budaya literasi di MI Assalam. Hal itu dapat dilihat dari pelaksanaan monitoring komite madrasah terhadap budaya literasi yang dilakukan setiap akhir semester. komite

---

<sup>14</sup> Wahyu Dwi mulyono dan pardjono, "Peran Komite Sekolah,,," 395

madrasah bersama kepala madrasah melakukan kerjasama pihak luar untuk masalah donasi buku, seperti contohnya kita melakukan kerjasama dengan para alumni untuk membantu mendonasikan buku-buku juga bekerja sama dengan lembaga yatim Mandiri Cepu. Selain itu, komite madrasah menjadi penghubung antara wali murid dan pihak madrasah, salah satunya dalam hal membantu pelaksanaan budaya literasi di MI Assalam Cepu, dengan mendukung budaya literasi dan memberikan sumbangan berupa materi dan barang untuk budaya literasi.

Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa komite madrasah menjalankan tugasnya sebagai badan penghubung dengan selalu melakukan monitoring terhadap pelaksanaan budaya literasi, melakukan kerjasama dengan pihak luar madrasah bersama dengan kepala madrasah, dan menjadi penghubung antara pihak madrasah dengan para wali murid. Dengan peran komite madrasah sebagai badan penghubung diharapkan agar masalah-masalah yang terjadi dalam budaya literasi dapat di musyawarahkan dengan pihak madrasah sehingga akan mendapatkan solusi yang terbaik untuk memecahkan masalah yang terjadi dalam budaya literasi dan budaya literasi dapat ditingkatkan kembali.

3. **Faktor Pendukung dan Penghambat Kepala Madrasah dan Komite Madrasah dalam Meningkatkan Budaya Literasi di MI Assalam Cepu**
  - a. **Faktor Pendukung Kepala Madrasah dan Komite Madrasah dalam Meningkatkan Budaya Literasi di MI Assalam Cepu**

Faktor pendukung akan selalu ada dalam pelaksanaan program-program di suatu instansi pendidikan baik di madrasah maupun yang lainnya. Faktor pendukung merupakan hal-hal yang menjadi alat bantu madrasah dalam pencapaian tujuan yang sudah disepakati bersama. Faktor utama pendukung dalam budaya literasi di madrasah karena adanya dasar hukum yang menjadi penguat pelaksanaan budaya literasi di satuan pendidikan. Undang-undang Sisdiknas No. 20 tahun 2003 pasal 4 ayat 5 menjelaskan bahwa pendidikan diselenggarakan dengan mengembangkan budaya membaca, menulis, dan berhitung bagi segenap

warga masyarakat.<sup>15</sup> Selain itu dalam Permendikbud No. 23 Tahun 2015 tentang penumbuhan budi pekerti, terdapat perintah untuk menumbuhkan minat baca melalui kegiatan 15 menit setiap hari membaca buku non pelajaran sebelum waktu belajar dimulai.

Dalam pelaksanaan budaya literasi di MI Assalam Cepu terdapat beberapa faktor pendukung bagi kepala madrasah dan komite madrasah dalam upaya meningkatkan budaya literasi di MI Assalam Cepu diantaranya adalah kedisiplinan dari warga madrasah dalam kegiatan literasi membaca di jam ke-0. Para peserta didik selalu disiplin dalam kegiatan membaca di jam ke-0, hal itu tak luput dari pendampingan setiap guru kelas dalam mengkondisikan para siswa untuk mengikuti kegiatan tersebut. Kedisiplinan dari warga madrasah sangatlah berpengaruh dalam pelaksanaan kegiatan di madrasah. Jika warga madrasah dapat disiplin maka kegiatan apapun di madrasah akan dapat berjalan dengan baik.

Faktor lain yang menjadi pendukung dalam meningkatkan budaya literasi di MI Assalam adalah tingkat kesadaran para wali murid dalam membantu perbaikan sarana prasarana di madrasah. Bantuan apapun yang diberikan oleh pihak-pihak luar madrasah salah satunya dari wali murid akan sangat membantu keberhasilan madrasah dalam melaksanakan program-program madrasah. Peran serta wali murid juga dapat membantu meningkatkan budaya literasi di madrasah sehingga tujuan-tujuan dari budaya literasi di madrasah dapat tercapai.

Faktor selanjutnya adalah manajemen kepala madrasah dan peran komite madrasah. Kepala madrasah sebagai pemimpin di madrasah harus mampu *manage* madrasah dengan baik. Manajerial dari kepala madrasah akan sangat berpengaruh terhadap pelaksanaan program-program madrasah termasuk budaya literasi. Budaya literasi tersebut tidak akan terlaksana dengan baik tanpa adanya manajerial dari kepala madrasah. Selain itu peran komite juga tak kalah penting dalam membantu terlaksananya program-program madrasah. Manajerial kepala dibantu dengan peran dari komite madrasah menjadikan budaya

---

<sup>15</sup>Undang-undang, “20 Tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 4, Ayat (5)”, (8 Juli 2003).

literasi di suatu madrasah dapat berjalan efektif dan optimal, dan tingginya tingkat keberhasilan budaya literasi disuatu madrasah.

Faktor terakhir yang menjadipendukung dalam budaya literasi di MI Assalam Cepu adalah kerjasama dengan pihak luar madrasah. Adanya kerjasama dengan pihak-pihak luar madrasah akan sangat mmebantu dalam menyelesaikan masalah-masalah yang terjadi dalam program-program madrasah seperti budaya literasi.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa dalam meningkatkan budaya literasi di MI Assalam Cepu terdapat beberapa faktor pendukung, diantaranya kedisiplinan warga madrasah, tingkat kesadaran yang tinggi dari wali murid dalam membantu madrasah, manajerial kepala madrasah dan peran komite madrasah, dan bantuan dari pihak-phak luar madrasah.

**b. Faktor Penghambat kepala Madrasah dan Komite madrasah dalam Meningkatkan Budaya Literasi di MI Assalam Cepu**

Selain adanya faktor pendukung, faktor penghambat juga akan muncul disetiap pelaksanaan program-program madrasah. Adanya masalah-masalah yang terjadi dalam budaya literasi akan menghambat pelaksanaan budaya literasi. Adapun beberapa faktor yang menjadi penghambat dalam budaya literasi di Mi Assalam Cepu diantaranya adalah rendahnya minat baca para siswa di MI Assalam Cepu. Pengaruh media elektronik berupa HP Sangat berpengaruh terhadap rendahnya minat baca siswa. Siswa dijamin sekarang lebih menyukai bermain HP daripada mengisi waktu luang mereka dengan membaca buku baik buku cerita, dongen, majalah anak-anak, maupun yang lainnya.

Selain itu, faktor penghambat lainnya adalah tenaga perpustakaan yang kurang profesional. Keprofesionalan seseorang dalam menjalankan tugas yang diberikan kepadanya akan sangat berpengaruh pada tingkat keberhasilan seseorang tersebut dalam menjalankan tugas tersebut. MI Assalam belum memiliki tenaga pepustakaan yang memang sesuai dengan bidangnya. Petugas perpustakaan di Mi Assalam diambil dari pihak guru di madrasah tersebut yang bidangnya adalah mengajar bukan pustakawan.



Faktor lain yang menjadi penghambat adalah sarana prasarana yang masih belum lengkap. Sarana prasarana menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan dari program madrasah. Apabila sarana prasarana belum memadai maka pelaksanaan dari program madrasah juga tidak akan bisa maksimal dan tujuan dari program tersebut juga belum bisa tercapai semuanya.

Dari penjelasan-penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa faktor yang menjadi penghambat dalam meningkatkan budaya literasi di MI Assalam Cepu, diantaranya adalah faktor dari rendahnya minat baca siswa di MI Assalam Cepu, Kurangnya Keprofesionalan petugas perpustakaan, dan sarana prasarana budaya literasi yang masih belum lengkap

